

Makalah Tentang
KARAKTERISTIK BANGSA DOMBA EKOR TIPIS (DET)
DAN KODISINYA SAAT INI DI INDONESIA

Disusun untuk memenuhi tugas Ilmu Produksi Ternak Potong

Oleh:
Sohibul Himam Haqiqi
0710510087



FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2008

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Domba adalah hewan penghasil daging, kulit, susu dan wol. Daging domba merupakan sumber protein dan lemak hewani. Walaupun belum memasyarakat, susu domba merupakan minuman yang bergizi. Manfaat lain dari berternak domba adalah bulunya dapat digunakan sebagai industri tekstil. Sebagian besar domba dipelihara sebagai penghasil daging (domba potong) dan hanya sebagian kecil dimanfaatkan untuk penghasil susu.

Banyak dari berbagai jenis domba yang telah didomestikasi untuk diambil keunggulannya yang tertentu salah satunya adalah domba ekor tipis. Domba ekor tipis (DET) atau *Javanese thin tailed* adalah domba yang banyak ditemukan di seluruh Indonesia, karena sebagian besar domba yang hidup di Indonesia mempunyai ekor yang kurus atau tipis. (Puslitbangnak, 2008)

Di Indonesia produksi daging domba semakin meningkat dari tahun ke tahun. Ini dapat dilihat pada tabel produksi daging domba per propinsi pada tahun 2000-2004 yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan, 2004 (lampiran 1). Namun diantara peningkatan produksi daging, nasib kondisi ternak penghasil daging tersebut khususnya domba sangat memprihatinkan. Ini terlihat dari sedikitnya domba yang mempunyai darah murni suatu bangsa terutama dari bangsa domba ekor tipis (DET).

Banyak diantara ternak lokal atau asli Indonesia yang perkembangannya tidak terlalu menggemirakan, bahkan bila tidak segera ditangani dikhawatirkan mengalami kepunahan. Upaya untuk mempertahankan kelestarian dan kemurnian ternak asli perlu ditangani, karena dalam jenis ternak asli mungkin terkandung gen-gen yang belum tentu dimiliki oleh jenis-jenis ternak impor. (Salamena, 2003)

Oleh karena itu perlu diadakan identifikasi karakteristik suatu jenis ternak dalam hal ini domba bangsa domba ekor tipis (DET) agar masyarakat mengetahui

karakteristiknya dan dapat melestarikan bangsa domba ini dengan baik sehingga kepunahan yang ditakutkan tidak akan terjadi.

Rumusan Masalah

- Bagaimana asal usul DET
- Apa Keunggulan DET
- Bagaimana karakteristik, berat lahir, berat sapih, produktivitas, dan perkembangan DET pada saat ini?

Tujuan

- Untuk mengetahui karakteristik, berat lahir, berat sapih, produktivitas, dan perkembangan DET pada saat ini untuk mengetahui
- Untuk mengetahui apa Keunggulan DET
- Untuk mengetahui bagaimana asal usul DET

BAB II

PEMBAHASAN

Asal Mula Domba

Pada awalnya domba merupakan hewan liar yang hidup di pegunungan. Manusia memanfaatkan dagingnya dengan cara di buru. Namun seiring dengan bertambahnya kebutuhan manusia akan cadangan daging, bulu dan kulit, manusia kemudian menjinakkan domba tersebut dan memelihara dalam jumlah banyak yang menjadi awal mula domestikasi domba. Saat ini domba telah dipelihara dengan tujuan-tujuan tertentu misalnya domba tipe perah, pedaging, dan penghasil wol.

Klasifikasi domba berdasarkan taksonomi adalah sebagai berikut:

kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Mammalia
Ordo	: Artiodactyla
Famili	: Bovidae
Sub-famili	: Caprinae
Genera	: Ovis
Grup	: Tipe ekor, tipe penutup tubuh.

Belum diketahui kapan domba mulai masuk ke Indonesia. Namun pada relief candi Borobudur ditemukan gambar domba disana, ini berarti pada tahun 800 SM domba sudah terdapat di masyarakat Indonesia.

Domba yang sekarang menyebar di seluruh dunia ini sebenarnya berasal dari daerah pegunungan di Asia Tengah, dimana sebagian menyebar ke arah Barat dan Selatan sehingga dikenal sebagai kelompok urial dan yang lainnya menyebar ke Timur dan Utara yang dikenal sebagai kelompok argali.

Terdapat tiga macam domba berdasarkan asalnya (bagian Barat dan Selatan Asia), yaitu *Ovis musimon*, *Ovis ammon*, dan *Ovis orientalis*. Sebelum terjadinya pemisahan daratan antara kepulauan Indonesia dan jazirah Melayu, maka domba yang ada di kawasan tersebut boleh jadi menyebar dari kawasan Asia Tengah (sekarang daerah Tibet, Mongolia), kemudian ke daerah Kamboja, Thailand, Malaysia dan kawasan Barat Indonesia seperti Sumatera yang pada saat itu masih bersatu dengan Malaysia. Hal tersebut terbukti dari jenis domba yang

dijumpai di kawasan tersebut adalah dari jenis ekor tipis dengan penutup tubuh berupa rambut. Begitulah perjalanan Domba Ekor Tipis dari timur tengah hingga sampai ke Indonesia.

Karakteristik Domba Ekor Tipis

Karakteristik Domba Ekor Tipis seperti yang dimuat dalam situs fao disebutkan sebagai berikut:

Nama	Umum (Indonesia): Domba Ekor Tipis (DET)	
	Umum (english): Javanese Thin-Tailed sheep	
Keturunan Asal	Java thin tailed sheep breed	
Penyebaran di Indonesia	Seluruh pulau Jawa	
Kemampuan adaptasi terhadap lingkungan	Sangat baik dalam beradaptasi pada daerah tropis dan makanan yang buruk	
Karakteristik reproduksi khusus	Mudah berkembang biak dan perawakan kecil, tidak dipengaruhi oleh musim kawin, dapat menghasilkan 3 anak tiap 2 tahun.	
Warna bulu	Kebanyakan putih, kadang sedikit ada bercak hitam pada bagian mata dan hidung.	
morfologi		
	♂	♀
Tinggi gumba (cm)	59	55
Bobot badan (kg)	25	17
Ciri-ciri yang tampak	Ukuran tubuh kecil	
Tanduk	Jumlah : 2 (♂) Bentuk : melingkar Ukuran : kecil	
Parturition interval (day, avg)	--	--
Age at first parturition (month)	--	--
Seasonality (no,avg)		
Age of breeding animals (avg, month)	12	10
Birth weight (kg)	1,5	1,3
Age of maturity (avg, month)	10	8

(Abdullah M. Bamualim, 2008)

Sentra pengembangan dan Sebarab Domba di Indonesia

Di Indonesia sentra peternakan domba berada di daerah Aceh dan Sumatera Utara. Di Aceh pada tahun 1993 tercatat sekitar 106 ribu ekor domba, sementara di Sumatera Utara sekitar 95 ribu ekor domba yang ditenakan. Lahan yang digunakan untuk berternak di daerah Aceh berdasarkan data Puslit Tanah dan Agroklimat Deptan tahun 1979, seluas 5,5 juta hektar mulai dari kemampuan kelas I sampai VIII, sedangkan di Sumatera Utara luas lahan yang digunakan sekitar 7 juta hektar. (Proyek Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pedesaan, Bappenas, 2008)

Kondisi Domba Ekor Tipis di Indonesia

Kondisi Domba Ekor Tipis di Indonesia sangat memprihatinkan yaitu ancaman kepunahan terhadap bangsa dari Domba Ekor Tipis yang merupakan bangsa domba asli Indonesia. Ini terjadi karena:

1. Pengrusakan habitat dalam bentuk mengurangi/memusnahkan sumber pakan, perubahan fungsi habitat alaminya.
2. Eksploitasi yang berlebihan dalam bentuk pemotongan/pengeluaran ternak yang tidak terkendali.
3. Introduksi jenis asing dalam bentuk persilangan antar bangsa yang berbeda tanpa adanya pengendalian, sehingga terjadi erosi sumberdaya genetik ternak.

Ternak domba saat ini telah memiliki pangsa pasar tersendiri, dan permintaan di dalam negeri masih dapat dicukupi oleh produk domestik. Akan tetapi peluang ekspor ke kawasan Asean atau Timur Tengah masih terbuka, dan kemungkinan terjadinya lonjakan permintaan untuk keperluan qur'ban juga sangat besar. Di lain pihak peluang ini juga mendapat ancaman dari serbuan produk dari negara tetangga, maupun kemungkinan "banjir" daging beku dari kawasan bebas penyakit berbahaya. Oleh karena itu perlu terus diupayakan untuk meningkatkan

daya saing produk domba, antara lain dengan memperbaiki mutu genetik ternak lokal.

Langkah ini juga harus memperhatikan kondisi peternak kecil yang saat ini mendominasi usaha breeding dan penggemukan domba. Sebagaimana besar peternak masih mengandalkan keramahan alam dan lingkungan, sehingga usahanya masih jauh dari sentuhan teknologi. Secara alami beberapa galur lokal mempunyai keistimewaan dalam hal tingkat reproduksi (beranak 3 kali dalam 2 tahun; litter size besar), daya tahan terhadap serangan cacing, serta mempunyai kualitas kulit dan karkas yang memadai. Konsumen, dalam hal ini jagal atau penjual sate, menginginkan ternak dengan ukuran dan kualitas tertentu (kecil, gemuk dengan marbling cukup dan berdaging empuk), dan di setiap daerah ada sedikit perbedaan preferensi (Kombit TN, 2002).

Komentar

Untuk menghadapi masalah tersebut, sebaiknya pemerintah melakukan suatu kebijakan konservasi dan pemuliaan. Agar ternak domba yang asli tidak punah akibat persilangan yang tidak terkendali perlu dilakukan kebijakan konservasi dan pemuliaan. Hal ini telah dilakukan oleh pemerintah dengan menerbitkan buku-buku petunjuk, panduan dan pengembangandalam bidang peternakan, namun masyarakat peternak yang sebagian peternak rakyat kurang dapat memahami hal tersebut. Maka kebijakan ini harus disosialisasikan secara maksimal agar masyarakat mengerti dan memahami sejara keseluruhan.

BAB III

PENUTUP

Perkembangan peternakan di Indonesia saat ini perlu diperhatikan karena kondisi plasma nutfah ternak di Indonesia sangat memprihatinkan. Yaitu dengan ditandai punahnya bangsa ternak lokal yang sebenarnya sangat unggul dalam bidang adaptasi terhadap lingkungan.

Salah satu ternak yang terancam punah adalah Domba Ekor Tipis yang merupakan domba yang banyak di temukan di Indonesia saat ini. Namun apabila tidak dilakukan kontrol persilangan dan konservasi, keadaan plasma nutfah Domba Ekor Tipis ini akan berangsur punah, sebab Domba Ekor Tipis yang asli telah tercampur oleh darah dari bangsa lain.

Untuk mengatasinya perlu diadakan kebijakan konservasi dan pemuliaan. Selain itu harus ditunjang dengan pemahaman masyarakat tentang kebijakan tersebut agar program tersebut dapat berjalan lancar dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M. Bamualim. 2008. Domba Ekor Tipis/Indonesia.
http://lprdad.fao.org/cgi-bin/EfabisWeb.cgi?sid=a34a480dac93bbb1060fe90f8b28b1c2,reportsreport8a_50012248
- [Kombit TN] Komisi Bibit Ternak Nasional. 2002. Pengelolaan SDG Ternak Lokal Di Indonesia : Strategi Pemuliaan Ternak Ruminansia. Bahan Diskusi Kombit Ternak Nasional.
- Proyek Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pedesaan, Bappenas. 2008. BUDIDAYA TERNAK DOMBA.
<http://www.warintek.bantul.go.id/web.php?mod=basisdata&kat=1&sub=4>
- Puslitbangnak. 2008. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kambing-Domba. <http://www.litbang.deptan.go.id/special/komoditas/files/0107L-KADO.pdf>
- Salamena Jerry Freed. 2003. STRATEGI PEMULIAAN TERNAK DOMBA PEDAGING DI INDONESIA.
http://tumoutou.net/6_sem2_023/jerry_salamena.htm